1. Potensi diri merupakan kemampuan, kekuatan, baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, yang dimiliki seseorang, tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal;
2. Spiritual keagamaan adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta;
3. Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bias diukur yang ditunjukan oleh seseorang;
4. Kecerdasan atau yang biasa dikenal dengan IQ adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan;
5. Akhlak mulia berarti prilaku, sikap, perbuatan, adab dan sopan santun.

Dalam kurikulum pendidikan yang ada di sekolah dasar, pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan sebagai satu ilmu yang mengkaji tentang masyarakat yaitu mengenai hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya.

Sedangkan dari unsur materi pendidikan IPS di SD, dikembangkan dan digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber serta objek kajian materi pendidikan IPS, yaitu berpijak pada kenyataan kehidupan yang rill, dengan mengangkat isu-isu yang sangat berarti dari mulai kehidupan yang terdekat dengan siswa sampai pada kehidupan kehidupan yang luas dengan dirinya.

IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk beradaptasi dalam kehidupan masyarakat baik tingkat lokal, nasional, maupun global. Hal ini sejalan dengan tujuan mata pelajaran IPS di SD/MI menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 ditetapkan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial,
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar mencakup beberapa materi pembelajaran yang harus di pelajari oleh sisiwa termasuk materi sumber daya alam serta pemanfaatanya untuk kegiatan ekonomi yang di ajarkan pada tingkat kelas IV semester 1.

Kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar pada umumnya masih menggunakan metode yang konvensional, menurut Brooks & Broks dalam buku (Juliantara, 2009: 54) pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan sehingga belajar dilihat sebagai proses meniru. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kurang menarik minat siswa sehingga siswa menjadi cepat bosan, pembelajaran kurang memberikan pengalaman kepada siswa sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna, dan tujuan pembelajaran kurang tercapai.

Dalam proses pembelajaran seringkali mengalami berbagai kesulitan dan masalah, seperti siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru, dalam pembelajaran siswa lebih asyik mengobrol sendiri, minat dan motivasi belajar siswa yang kurang, tidak menimbulkan sikap rasa ingin tahu sehingga menyebabkan hasil belajar siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan yang khusus berlangsung di Sekolah adalah adanya interaksi aktif antara siswa dan guru. Guru bukan hanya menjadi pusat dari kegiatan belajar mengajar, namun keterlibatan siswa aktif dan penggunaan sumber belajar menjadi hal yang tidak kalah penting. Agar dapat memancing siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyelenggarkan kegiatan pembelajran, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, di antaranya adalah dengan menguasai dan dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran, menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan dan menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuia dengan materi yang akan disampaikan, sehingga dapat tercipta kondisi pembelajaran yang baik di kelas dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan datap tercapai dengan baik. hal ini dapat mempengaruhi hasil sikap siswa didalam proses pembelajaran.

Melihat dari kenyataan kegiatan belajar tersebut, guru adalah salah satu pendidik professional yang mampu mencetak penerus bangsa sesuai dengan fingsi pendidikan nasional. Dengan demikian Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 bahwa, Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dang mengevaluasi peserta didik pada PAUD, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (sagala, 2008: 88) bahwa,

pengetahuan bukanlan seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil kemudian diingat. Lebih dari itu, siswa harus mengkontruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Hal ini sesuai dengan paham konstruktifisme, yaitu suatu paham dalam pembelajaran yang mengharuskan siswa belajar dengan cara membangun pengetahuan.

Dilihat dari penelitian Muliyasih mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul skripsi “Penerapan pendekatan inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep sifat- sifat benda di kelas III SDN 2 Panguragan Kulon Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon”. Dari 30 siswa masalah yang dihadapi adalah kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran dan belum memahami tentang konsep sifat- sifat benda. Dari data awal siswa yang diperoleh masih banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menggunakan model Inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Berikut ini tabel kajian hasil penelitian dari Muliyasih:

**Tabel 1.1**

**Kajian Hasil Penelitian Muliyasih**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tahap** | **Jumlah Peserta Didik Tuntas** | **Presentase** | **Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas** | **Presentase** |
| Siklus I | 30 siswa | 60 % | - | - |
| Siklus II | 30 siswa | 73 % | - | - |

Berdasarkan data di atas Muliyasih dapat menarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode Inkuiri telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti dengan meningkatnya hasil yang diperoleh siswa. Penggunaan model dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil pretest maupun postes secara individu dari awal siklus hingga akhir siklus kedua yang dilakukan menunjukkan peningkatan sehingga rata-rata kelas dapat melampaui KKM yang diharapkan peneliti, sehingga peneliti yang dilakukan oleh muliyasih telah berhasil.

Sedangkan dilihat dari penelitian Titik Fatihatul Muflihah mahasiswi Universitas Pasundan dengan judul Skripsi “Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Tema Kebersamaan Sub Tema Keberagaman Budaya Bangsaku”. Dari 37 siswa masalah yang dihadapi adalah kurang pahamnya siswa pada keberagaman budaya bangsa. Dari data awal diperoleh bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah. dan untuk mengatasi hal tersebut peneliti menggunakan model Inkuiri Terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran tematik. Berikut ini tabel kajian hasil penelitian Titik Fatihatul Muflihah

**Tabel 1.2**

**Kajian Hasil Penelitian Titik Fatihatul Muflihah**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tahap** | **Jumlah Peserta Didik Tuntas** | **Presentase** | **Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas** | **Presentase** |
| Siklus I |  | 21,62 % |  | 78,38 % |
| Siklus II | 15 siswa |  | 22 siswa |  |
| Siklus III |  | 81,07 % |  | 18, 92 % |

Berdasarkan data di atas Titik Fatihatul Muflihah dapat menarik kesimpulan bahwa hasil pembelajaran pada setiap siklusnya dapat dikategorikan dengan kategori tuntas. denga target pencapaian yang telah ditetapkan sebelumnya adalah 75%. dengan menggunakan metode Inkuiri Terbimbing telah mampu meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran tematik pada tema kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku.

Merujuk pada hasil observasi di SDN Cibanteng Desa Mandalamekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung khususnya di kelas IV. Setelah melakukan wawancara terhadap Ibu Enok Watiawatini, S.Pd Di ketahui bahwa pada saat proses pembelajaran di kelas tidak tumbuhnya sikap rasa ingin tahu siswa dimana siswa tidak mau bertanya atau mencari hal baru dan kurangnya interaksi atau komunikasi anatara guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak mau membaca atau mencari hal baru dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran berlangsung seperti mengobrol, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan guru kurang maksimal di dalam mengembangkan proses pembelajaran dimana guru hanya menggunakan pendekatan *teacher center* dan model pembelajaran monoton dengan metode ceramah saja yang membuat siswa tidak muncul sikap rasa ingin tahu yang tinggi akan pembelajaran di kelas dan hasil pembelajaran yang di bawah KKM, lebih dari 65% siswa mendapatkan nilai yang kurang dari batas KKM dari jumlah 30 siswa untuk pembelajaran tentang Kemajuan Teknologi. Dengan menggunakan kurikulum KTSP, SDN Cibanteng Desa Mandalamekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung memberlakukan kemabali kurikulum KTSP yang sesuai dengan peraturan menteri Nomer 159 tahun 2014 tentang evaluasi kurikulum 2013 memutuskan untuk menghentikan kurikulum 2013 di sekolah yang baru menerapkan selama satu semester belakangan. Dikarenakan SDN Cibanteng Desa Mandalamekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung baru melaksanakan kurikulum 2013 satu semester maka harus kembali pada kurikulum KTSP sesuai dengan peraturan mentri dan keputusan mentri Anis Baswedan.

Untuk mengatasi permasalahan tidak tumbuhnya sikap rasa ingin tahu siswa pada setiap pembelajaran dan hasil pembelajaran yang kurang maka perlu adanya solusi, berdasarkan refleksi guru hal tersebut disebabkan oleh rencana pembelajaran yang dibuat tidak mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran, menggunakan media yang kurang maksimal, apakah guru sudah mengkondisikan siswa dengan baik, dan apakah guru telah memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran. Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya. Dengan demikian maka perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, agar mendorong tercapainya sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar yang optimal.

Melihat kenyataan ini maka peneliti mencari alternatif pembelajaran dengan pendekatan yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik. Salah satu model yang dianggap dapat mengatasi masalah tersebut yaitu *inkuiri terbimbing dengan media gambar*. Untuk membuat siswa lebih menarik sebaiknya selain menggunakan model kita perlu menggunakan media, media yang perlu kita gunakan yaitu media gambar.

Menurut Jean Piaget (Wahyudi 2010: 143) peserta didik tingkat Sekolah Dasar tahapan berpikirnya masih kongkrit. Jadi sebaiknya untuk menarik siswa belajar menggunakan benda yang kongkrit atau tiruan misalnya gambar, dengan itu siswa akan lebih memperhatikan penjelasan guru sehingga rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Model inkuiri adalah model yang mampu mengiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menenmpatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif (Mulyasa, 2003: 234).

Kata inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Pembelajaran inkuiri berorientasi pada keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara maksimal dalam proses kegiatan belajar mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Dengan kata lain, inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi observasi untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis, dengan pendekatan inkuiri diharapkan mampu memupuk minat dan sikap yang positif dalam diri siswa.

Model ini menekankan pada penemuan dan pemecahan masalah secara berkelanjutan. Kelebihan model ini mendorong siswa berpikir secara ilmiah, kreatif, intuitif, dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri, menumbuhkan sikap objektif, jujur dan terbuka.

Diharapkan dengan penggunaan model inkuiri terbimbing dengan media gambar ini dapat menjadikan pengetahuan dan pembelajaran bermakna serta relevan bagi siswa, memberi kesempatan siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri, gurupun hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur. Adapun langkah- langkah dalam proses inkuiri adalah menyadarkan keingin tahuan terhadap sesuatu, mempradugakan sesuatu jawaban, serta menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan menuangkan dalam karya ilmiah yang berjudul : **“Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Cibanteng Desa Mandalamekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung”**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tidak adanya aktifitas bertanya saat pembelajaran berlangsung.
2. Kurangnya interaksi atau komunikasi antara siswa dan guru sehingga hasil belajarnya tidak sesuai yang diinginkan.
3. Kurangnya perhatian siswa, seperti mengobrol saat pembelajaran berlangsung
4. Kurangnya guru dalam memberikan pengalaman langsung saat pembelajaran berlangsung.
5. Dalam proses pembelajarannya, guru hanya menggunakan pendekatan *teacher center* dan model pembelajaran monoton dengan metode ceramah saja.
6. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah **“Apakah Penggunaan Model Inkuiri Terbimbing dengan Media Gambar dapat Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar pada Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS ?”.**

Secara khusus rumusan masalah tersebut diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana perencanaan penggunaan model inkuiri terbimbing dengan media Gambar untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cibanteng Desa Mandalamekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan penggunaan model inkuiri terbimbing dengan media gambar untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cibanteng Desa Mandalamekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung?
3. Seberapa besar peningkatan rasa ingin tahu dan hasil belajar yang ditujakan oleh siswa kelas IV Sekolah Dasar Negri Cibanteng Desa Mandala mekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung setelah menggunakan model inkuiri terbimbing dengan media gambar dalam pembelajaran IPS materi kemajuan teknologi?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian dan tindakan kelas ini, antara lain adalah:

1. Ingin mengetahui perencanaan penggunaan model inkuiri terbimbing dengan media gambar untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik di kelas IV SD Negeri Cibanteng Desa Mnadalamekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.
2. Ingin mengetahui pelaksanaan penggunaan model inkuiri terbimbing dengan media gambar untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik di kelas IV SD Negeri Cibanteng Desa Mandalamekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.
3. Ingin mengetahui seberapa besar model inkuiri terbimbing dengan media gambar dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik di kelas IV SD Negri Cibanteng Desa Mandalamekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.
4. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan memililki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Media Gambar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran IPS di kelas IV SD Negri Cibanteng Desa Mandalamekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

1. Manfaat Praktis

Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan media gambar pada pembelajaran IPS mengenai kemajuan teknologi diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian, sekolah dasar, dan bagi UNPAS di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Peneliti
2. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti sebagai guru SD sehingga dapat berkembang secara profesional.
3. Memperbaiki pembelajaran sehingga meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.
4. Meningkatkan keativitas dan semangat peneliti sebagai guru SD dalam menyusun pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.
5. Manfaat bagi Sekolah Dasar (SD)
6. Sekolah dapat menjadi lebih maju dan berkembang yang terlihat dengan adanya peningkatan kemampuan profesional guru.
7. Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dibuktikan dengan adanya perbaikan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa.
8. Manfaat Penelitian bagi UNPAS
9. Dapat memberikan masukan untuk membangun dan merencanakan pembelajaran IPS yang kreatif untuk penelitian selanjutnya.
10. Sebagai bahan referensi dalam penyusunan bagi mahasiswa UNPAS Fakultas Ilmu Pendidikan mengenai penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran IPS di SD untuk penelitian selanjutnya pada materi kemajuan teknologi.
11. **Definisi Operasional**

Untuk mengatasi ketidak jelasan makna dan perbedaan pemahaman mengenai istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka istilah tersebut perlu dijelaskan. Definisi operasional dan istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model inkuiri terbimbing

Model pembelajaran mempunyai pengertian, Joyce & Weil dalam buku (Rusman, 2012: 133) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat di gunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Inkuiri yang dalam bahasa inggris *inquiry*, berarti pertanyaan atau penyelidikan. Inkuiri dapat diartikan sebagai pencarian kebenaran, informasi, penelitian atau pengetahuan. Model inkuiri adalah model yang mampu mengiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menenmpatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif (Mulyasa, 2003: 234).

Sedangkan menurut (Coffman. 2009: 151) lebih jauh memandang model pembelajaran inkuiri sebagai sebuah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa untuk berpikir, mengajukan pertanyaan, melakukan kegiatan eksplorasi dan eksperimen sehingga siswa mampu menyajikan solusi atau ide yang bersifat logis dan ilmiah.

Berdasarkan tiga pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang fleksibel dan terbuka dan mengacu pada keterampilan dan sumber belajar yang bervariasi. Dalam model ini, guru berperan sebagai mitra siswa yang membimbing, memfasilitasi, dan memandu pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

1. Media gambar

Menurut Heinichi, (1993) dalam buku Rudi dan Cepi, (2012: 06) media berasal dari bahasalatin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara”yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan sedangkan gambar adalah tiruan (barang, orang, tumbuhan dan sebagainya).

Menurut Sudjana (2007: 68), pengertian media gambar adalah media visual dalam bentuk grafis. Media grafis didefinisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui suatu kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar-gambar.

Sedangkan menurut Azhar Arsyad (2009: 2) mengatakan bahwa media gambar adalah berbagai peristiwa atau kejadian, objek yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis, kata-kata, simbol-simbol, maupun gambaran.

Berdasarkan tiga pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa media gambar adalah tiruan (barang, orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) dalam bentuk gambar yang digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

1. Rasa Ingin Tahu

Sulistyowati (2012: 74), berpendapat rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk menetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Mustari (2011: 103), berpendapat bahwa rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan prilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar.

Sedangkan menurut Nasoetion dalam buku (Hadi dan Permata, 2010: 3) berpendapat rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui.

Berdasarkan tiga pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah sebuah sikap yang dimiliki oleh setiap individu untuk mempelajari suatu hal yang belum mereka ketahui untuk dipelajari lebih dalam, agar nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain atau lingkungan sekitar.

1. Hasil belajar

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mancakup bidang kognitif, afektif, dan piskomotor (Nana Sudjana, 2009: 3).

Dimyati dan Mudjono (2006: 3) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Sedangkan menurut Benjamin S. Bloom dalam buku (Dimyati dan mudjiono, 2006: 26) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan yang tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, prinsip, atau meode;
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari;
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip;
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik, misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil;
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu progam;
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan tiga pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan piskomotor atau perubahan pada kognitif, afektif dan piskomotor sebagai pengaruh pengalaman belajar yang dialami siswa baik berupa suatu bagian, unit, atau bab materi tertentu yang telah dijabarkan.